



Metode Pendampingan Iman Anak Melalui Kegiatan Serikat Kepausan Anak Misioner di Stasi Santo Yosef Kampung Baru

Theodorus Donni Tangel^{1*}, Yohanes Yuda², Fabianus Sidi³

¹ STKPK Bina Insan Samarinda

Jl. W.R. Soepratman, No.02, Samarinda Kota, Kalimantan Timur, 75121, Indonesia

² SMK Kesehatan Samarinda

Jl. Perjuangan No.2, Sempaja Utara, Samarinda Utara, Kalimantan Timur, 75119, Indonesia

³ SMP Negeri 2 Samarinda

Jl. Kyai Haji Ahmad Dahlan No.1, Sungai Pinang Luar, Samarinda Kota, Kalimantan Timur, 75242, Indonesia

*Korespondensi: theodorusdonnit@gmail.com

INFO ARTIKEL

A B S T R A K

Histori Artikel

Diterima: 28-5-2024

Direvisi: 11-6-2024

Disetujui: 28-6-2024

Keywords:

Methods; Faith; Child

Kata kunci:

Metode; Iman; Anak

This research aims to determine the forms of activities for mentoring children's faith, implementation of mentoring methods, supporting and inhibiting factors for mentoring children's faith through SEKAMI activities at Stasi St. Yosef Kampung Baru. A descriptive qualitative approach, with interactive analysis was used to analyze data collected through observation, interviews, with 13 informants consisting of 4 companions and 9 SEKAMI members. The results of this research show that the forms of mentoring activities are communicative, creative, communal and learning activities. Based on the mentoring methods, namely the explaining, asking, doing and assigning methods, it is known that the most dominant method used by the mentors is the doing method because this method is considered to be able to help children see the relevance and practical application of the mentoring material in everyday life. The explanation method shows an attempt to provide a direct explanation regarding the material to be studied. The questioning method is used to encourage participants to participate in learning by formulating relevant questions. Meanwhile, the assignment method shows an effort to involve children in tasks that can test their understanding and skills. The combination of these four methods is a holistic approach to mentoring. Through a variety of different methods, it can provide an interesting, enjoyable and effective faith mentoring experience.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk aktivitas pendampingan iman anak, pelaksanaan metode pendampingan, faktor pendukung dan penghambat pendampingan iman anak melalui kegiatan SEKAMI di Stasi St. Yosef Kampung Baru. Pendekatan kualitatif deskriptif, dengan analisis interaktif digunakan untuk menganalisis data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dengan 13 informan yang terdiri dari 4 orang pendamping dan 9 orang anggota SEKAMI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk aktivitas pendampingan yakni aktivitas komunikatif, kreatif, komunal, dan pembelajaran. Berdasarkan metode pendampingan yakni metode menerangkan, bertanya, berbuat, dan menugaskan, diketahui bahwa metode yang paling dominan digunakan oleh pendamping yakni metode berbuat karena metode ini dianggap dapat membantu anak-anak untuk melihat relevansi dan aplikasi praktis dari materi pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Metode menerangkan menunjukkan adanya upaya untuk memberikan penjelasan secara langsung terkait materi yang akan dipelajari. Metode bertanya digunakan untuk mendorong peserta agar berpartisipasi dalam pembelajaran dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Sedangkan, metode menugaskan menunjukkan adanya upaya untuk melibatkan anak-anak dalam tugas-tugas yang dapat menguji pemahaman dan keterampilan mereka. Kombinasi dari keempat metode tersebut merupakan pendekatan yang holistik dalam pendampingan. Melalui berbagai metode yang berbeda, dapat memberikan pengalaman pendampingan iman yang menarik, menyenangkan, dan efektif.



PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan terang dan harapan bagi keluarga, Gereja, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, lingkungan masyarakat, dan Gereja untuk mendidik dan memperhatikan mereka dengan penuh kasih sayang. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, mencakup aspek fisik, kepribadian, intelektual, sikap, dan juga iman mereka (Paus Fransiskus, 2015).

Dalam mengembangkan iman anak-anak, Gereja merasa penting untuk terlibat aktif dalam membimbing mereka. Proses ini dimulai di dalam lingkungan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja dalam rumah tangga). Keluarga merupakan tempat pertama yang sangat signifikan bagi pendidikan dan pertumbuhan iman anak sejak usia dini (Londa & Adinuhgra, 2022). Peran keluarga sangat penting dalam membentuk fondasi iman anak. Orang tua, sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, seharusnya menyadari tanggung jawab besar yang mereka emban. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka sehingga mereka bisa mempercayai Kristus dan berpartisipasi dalam misi pemberitaan Yesus (Nampar, 2018).

Paus Fransiskus Dalam Ensiklik *Lumen Fidei* artikel ke-4 dinyatakan bahwa Iman berasal dari pengalaman bertemu langsung dengan Allah yang hidup, Dia memanggil kita, mengungkapkan kasih-Nya kepada kita, dan iman ini merupakan anugerah alamiah yang diberikan oleh Allah. Iman ini menjadi sumber cahaya yang membimbing perjalanan hidup umat beriman sepanjang waktu. Iman ini perlu disadari, dirayakan, bersyukur, dan diperkuat, terutama melalui partisipasi dalam kegiatan-kegiatan rohani yang diatur oleh Gereja (Paus Fransiskus, 2013).

Gereja mengakui bahwa banyak orang tua mengalami kesulitan dalam membimbing iman anak-anak mereka karena berbagai alasan, seperti kurangnya waktu atau kesibukan dalam pekerjaan. Oleh karena itu, Gereja telah mengembangkan berbagai kegiatan dan program untuk membantu orang tua dalam mendukung perkembangan iman anak-anak. Salah satu inisiatif ini adalah melalui Serikat Kepausan Anak Misioner (SEKAMI). SEKAMI merupakan salah satu bentuk kegiatan di luar jam sekolah yang bertujuan untuk memperkuat iman anak-anak dengan cara yang menyenangkan. Ini juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dirancang khusus untuk hari Minggu, yang membawa kegembiraan kepada anak-anak sambil memperkuat iman mereka (Darina et al., 2021).

Kegiatan SEKAMI berupaya membantu menanamkan dan memperkokoh iman Katolik pada anak-anak sejak dini adalah tujuan utama. Media pewartaan ini bisa digunakan untuk memperkenalkan kebiasaan-kebiasaan Kristiani sebagai bagian dari proses membimbing dan mengembangkan iman anak-anak. Kebiasaan-kebiasaan Kristiani yang bisa diajarkan kepada anak-anak termasuk doa bersama, mendengarkan Firman Tuhan dan Alkitab, serta mendengarkan kisah-kisah rohani. Selain itu, anak-anak juga dapat diajak untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka, baik melalui permainan atau sesi tanya jawab yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dalam SEKAMI. Tujuannya adalah memberi kesempatan kepada anak-anak untuk menyampaikan ide-ide mereka dan menjelajahi potensi diri mereka sesuai kemampuan masing-masing (Supratiknya, 1995).

SEKAMI merupakan wadah untuk pembinaan iman anak yang diberikan sejak dini dapat memberikan dasar yang kokoh bagi masa depan anak-anak (bdk. Amsal 22:6). Anak-anak ini juga memiliki peran sebagai generasi yang akan meneruskan tugas Gereja dalam menyebarkan ajaran dan pesan Kerajaan Allah. Mereka merupakan penerus Gereja di masa mendatang, sebab mereka juga merupakan bagian integral dari komunitas Gereja. Setiap individu yang mengalami sakramen pembaptisan akan menjadi bagian dari tubuh Gereja dan menerima panggilan untuk berperan dalam menyebarkan ajaran Gereja. Anak-anak adalah

bagian tak terpisahkan dari komunitas Gereja yang tidak boleh diabaikan. Ini menunjukkan bahwa kehadiran dan kontribusi anak-anak di dalam Gereja memiliki nilai yang sangat penting. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing iman anak-anak, dan keluarga juga memiliki peran besar dalam mendukung perkembangan iman anak (Bule et al., 2020).

Pada kegiatan SEKAMI, partisipasi aktif orang tua sangat diperlukan saat mereka menemani anak-anak mereka. Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan dan bantuan dalam kelancaran kegiatan ini. Menurut Janssen, tujuan dari kegiatan SEKAMI adalah membuat anak-anak merasa bahagia (Janssen, 1993). Namun, pelaksanaannya sering kali belum ideal, sehingga dibutuhkan dukungan orang tua untuk mendorong anak-anak mereka agar turut terlibat dalam kegiatan ini. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang kurang memiliki kesadaran diri dan tanggung jawab moral serta iman dalam mendampingi pertumbuhan iman anak-anak mereka.

Hal tersebut terjadi karena terbatasnya kemampuan, waktu, kesibukan, kelalaian, atau kurangnya perhatian dari orang tua. Beberapa orang tua belum memberikan dukungan yang cukup kepada anak-anak mereka dan belum mampu menjadi contoh yang baik bagi mereka. Akibatnya, hal ini tidak sejalan dengan visi dan kerjasama pendamping dalam usaha untuk memperkuat iman dan mengubah sikap anak-anak dalam kegiatan SEKAMI. Penting bagi orang tua dan pendamping SEKAMI memiliki tujuan yang seragam dan sejalan, sehingga ada peluang besar bahwa anak-anak akan mengalami perkembangan positif dan hasil kegiatan SEKAMI benar-benar dapat terlihat oleh semua pihak (Janssen, 1993).

Penyelenggaraan kegiatan SEKAMI, peran seorang Pembina sangat penting karena harus mencerminkan peran Yesus dalam mengajar dan menyampaikan berita baik mengenai keselamatan Allah. Pembina harus aktif dan penuh semangat dalam merancang dan mengarahkan kegiatan SEKAMI sehingga menciptakan lingkungan yang penuh kebahagiaan, tetapi tetap menjaga komitmen untuk memberitakan firman Allah dan memfasilitasi komunikasi iman. Dalam konteks ini, terdapat dimensi etis yang melekat pada peran pembina, karena selain sebagai pengarah, ia juga menjadi saksi dan penyampai iman kepada anak-anak yang terlibat dalam kegiatan SEKAMI (Gultom, 2016).

Tujuan dari kegiatan SEKAMI adalah membentuk dan menguatkan iman anak-anak. Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh anak-anak selama masa kecil mereka tidak akan terlupakan, dan ketika mereka tumbuh dewasa, kenangan tersebut tetap bersisa. SEKAMI berfungsi sebagai alat bantu dalam memperkaya dan menghidupkan iman anak-anak. Melalui program ini, anak-anak dilatih untuk mendalami iman dan menghayati nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kedamaian, keadilan, dan pengampunan. Perayaan Ekaristi yang diselenggarakan dengan menarik, retreat, doa di alam terbuka, serta acara rekoleksi yang diadakan dalam rangka kegiatan SEKAMI, semuanya bertujuan untuk membantu anak-anak memahami, mengembangkan, dan menghidupkan iman mereka.

Pengamatan di lapangan menunjukkan variasi di antara paroki, stasi, dan lingkungan. Beberapa di antaranya telah memiliki kelompok SEKAMI yang aktif dan berkembang, sementara ada juga yang belum memberikan perhatian serius terhadap keberadaan SEKAMI ini (Keuskupan Agung Samarinda, 2022). Salah satu contoh yang mencolok adalah Stasi Santo Yosef Kampung Baru, di mana penulis menemukan bahwa kegiatan pendampingan masih bersifat monoton atau kurang bervariasi, metode-metode yang digunakan terkadang kurang sesuai dengan tema dan materi kegiatan sehingga anak-anak cenderung merasa bosan. Berdasarkan gambaran tersebut di atas, maka studi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana bentuk-bentuk aktivitas pendampingan SEKAMI? dan bagaimana metode pendampingan yang mencakup metode menerangkan, bertanya, berbuat dan menugaskan diimplementasikan dalam pendampingan SEKAMI di Stasi St. Yosef Kampung Baru?

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi metode pendampingan iman anak melalui Serikat Kepausan Anak Misioner (SEKAMI) di Stasi St. Yosef Kampung Baru. Menurut Miles dan Huberman (1994), pendekatan kualitatif digunakan sebagai suatu strategi yang menekankan pada makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol dan deskripsi tentang suatu fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara natural terkait metode yang digunakan pendamping SEKAMI dalam melaksanakan pendampingan.

Penelitian ini berlangsung selama lima bulan, mulai dari Desember 2023 hingga April 2024. Proses pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang, terdiri dari 4 orang pendamping dan 9 orang anak-anak anggota SEKAMI. Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif, mulai dari pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Aktivitas Pendampingan SEKAMI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk aktivitas pendampingan SEKAMI di Stasi St. Yosef Kampung Baru adalah aktivitas komunikatif, aktivitas kreatif, aktivitas komunal, dan aktivitas pembelajaran.

Aktivitas Komunikatif

Aktivitas komunikatif adalah proses pertukaran informasi, ide, atau perasaan antara dua atau lebih pihak melalui penggunaan simbol, bahasa, atau tindakan untuk mencapai pemahaman bersama. Aktivitas komunikatif dalam kegiatan pendampingan SEKAMI di Stasi St. Yosef Kampung Baru mencakup kegiatan menyapa, mendengarkan, diskusi kelompok, dan berdoa bersama kepada Tuhan. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh beberapa informan bahwa:

Langkah yang pertama itu sapaan, sapaan kepada anak-anak kemudian setelah menyapa anak-anak saya mengajak anak-anak bernyanyi setelah bernyanyi kami mempersiapkan diri untuk mendengarkan bacaan injil atau firman Tuhan pada hari itu (Wawancara P1, 2/3/2024).

Kalau di sini ya, misalnya hari minggu secara spontan aja jadi tidak terlalu terpaku sama buku pendamping seperti itu, jadi dia langsung mengalir aja misalnya kayak dari doa pembuka, bawak nyanyi-nyanyi segala macam terus setelah itu mengajak anak-anak untuk relaksasi begitu kayak pijit-pijit sesama teman-nya (Wawancara P3, 22/3/2024)

Aktivitas komunikatif dalam hal mendengarkan juga ditekankan sebagai bagian penting dari pendekatan pendampingan, yang tidak hanya mendengarkan jawaban anak-anak, tetapi juga mendengarkan kebutuhan dan kekhawatiran mereka. Hal tersebut memungkinkan pendamping untuk lebih memahami anak-anak dan menyediakan dukungan yang lebih spesifik dan bermakna.

Diskusi kelompok seperti dijelaskan dalam wawancara memungkinkan anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam pembinaan. Melalui diskusi kelompok, anak-anak diajak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan mendiskusikan materi tersebut secara lebih mendalam. Ini juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi, serta mendapatkan berbagai perspektif yang dapat memperkaya pemahaman mereka.

Maka di praktekan berbuat pada hari sore sekitar jam tiga atau jam empat dilaksanakan, itu yang disebut dengan metode bermain, metode diskusi. Diskusi tentang cerita atau kitab suci yang kami lakukan pada setiap sore... Seperti tanya jawab kita berdiskusi, kelompokkan mereka, bercerita

dengan bahasa mereka dan masuk kedalam mereka, maka kita keluar dari pintu kita (Wawancara P2, 20/3/2024)

Kalau untuk metode pendampingan SEKAMI ini memang melibatkan beberapa orang pendamping, seperti yang sudah saya bilang apa namanya pendamping itu juga saling mengoreksi lalu saling berdiskusi juga Seperti tanya jawab kita berdiskusi, kelompokkan mereka, bercerita dengan bahasa mereka dan masuk kedalam mereka, maka kita keluar dari pintu kita (Wawancara P3, 22/3/2024).

Selanjutnya adalah berdoa, yang berfungsi sebagai cara untuk mengomunikasikan iman kepada Tuhan dan memberi anak-anak kesempatan untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari. Melalui doa, mereka juga dapat mempraktikkan pesan Injil dalam kehidupan sehari-hari. Ini diungkapkan oleh informan bahwa:

Kemudian setelah itu kami tutup dengan doa kalau ada tugas mungkin tugas, adapun tugasnya mungkin minggu depan itu bawak Kitab Suci semuanya harus bawak Kitab Suci seperti itu (Wawancara P1, 2/3/2024).

Melalui pendekatan menyapa, mendengarkan, diskusi kelompok, dan berdoa, aktivitas pendampingan SEKAMI menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anak-anak dapat tumbuh baik secara sosial maupun rohani. Ini menggambarkan bahwa untuk mengembangkan kesadaran anak-anak sambil memperkuat kemampuan interpersonal mereka dalam lingkungan yang mendukung dan interaktif.

Aktivitas Kreatif

Hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk aktivitas pendampingan SEKAMI menggambarkan pendekatan kreatif yang dirancang untuk menarik minat dan meningkatkan partisipasi anak-anak dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan ini meliputi permainan, bermain peran, bercerita, bernyanyi, lagu dan gerak, senam, latihan, dan lomba yang semuanya memiliki peranan penting dalam meningkatkan keterlibatan anak-anak.

Menurut informan, seperti yang ditunjukkan dalam wawancara, menggambarkan bagaimana diskusi kelompok tentang cerita dari kitab suci dilakukan:

Ada, hari minggu itu dilaksanakan pagi karena waktu tidak cukup karena kita ibadatnya pada jam delapan sudah mulai ibadat maka dilanjutkan sesi metode yaitu metode bermain, bermain dimana dilaksanakan sesuai buku KWI yang dilaksanakan adalah melaksanakan apa yang dilakukan oleh toko-toko dalam Kitab Suci tersebut. Maka di praktekkan berbuat pada hari sore sekitar jam tiga atau jam empat dilaksanakan, itu yang disebut dengan metode bermain, metode diskusi. Diskusi tentang cerita atau kitab suci yang kami lakukan pada setiap sore (Wawancara P2, 20/3/2024)

Bercerita adalah bagian penting dari tradisi pendidikan banyak budaya dan digunakan juga dalam pendampingan SEKAMI untuk menyampaikan pesan moral dan ajaran iman. Pendekatan naratif membantu memperkaya imajinasi anak-anak dan memungkinkan mereka untuk merenungkan nilai-nilai dalam cerita yang disampaikan. Sebagai contoh, dalam wawancara dijelaskan bagaimana bercerita Nabi Yunus digunakan untuk menjelaskan tema yang ditemukan dalam bacaan Injil:

Nah cerita ini tentang nabi yunus yang di telan ikan besar, sudah pernah dengar enggak? Ada yang bilang sudah mungkin ada juga yang bilang belum pernah, nah mari kita mendengar cerita tentang nabi yunus yang ditelan ikan. Kita tidak baca teks tapi kita kemas dalam sebuah cerita tentang nabi yunus itu yang waduh bagaimana luar biasanya yunus sampai kejadian itu terjadi sampai dia ditelan ikan berapa lama dan berapa lama di dalam perut ikan wee yunus luar biasa bagaimana posisi di dalam perut ikan besar sampai dia dimuntahkan kembali. Anak akan terkagum-kagum bagaimana mereka, tapi kalau kita baca lewat dan tidak akan sangkut dikepala mereka (Wawancara P4, 31/3/2024)

Lagu dan gerak juga sangat penting, tidak hanya sebagai sarana ekspresi namun juga sebagai alat untuk memperkuat pembelajaran dan memori. Musik dan gerakan fisik dikombinasikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan

menggairahkan, yang sangat efektif untuk anak-anak. Hal ini tercermin dari wawancara dengan P1, bahwa:

Hal yang saya lakukan agar anak-anak terlibat aktif dalam proses kegiatan SEKAMI kita bisa mengajak 1 atau 2 orang anak bernyanyi di depan dengan nyanyian yang disertai dengan gerakan, misalnya kalau anak-anak itu senang bernyanyi kalau disertai dengan gerakan apalagi didukung dengan sound sistem (Wawancara P1, 2/3/2024).

Aktivitas olahraga bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesabaran, dan ketekunan, yang merupakan aspek penting dalam pendampingan iman bagi anak. Sebagai contoh, dalam wawancara dengan P3, disebutkan bagaimana aktivitas olahraga menjadi bagian dari rutinitas sabtu sore:

Kalo bentuk-bentuk aktivitasnya anak-anak SEKAMI ini biasanya kalau dihari sabtu itu seperti kegiatan olahraga dapat di lakukan, untuk bersih-bersih sekitar lingkungan gereja juga biasanya anak-anak itu di ajak untuk terlibat lalu untuk hari minggu itu datang mereka ya datang sekolah minggu seperti biasa sama-sama dengan teman nya, itu biasa aktivitas untuk anak-anak biasa dilakukan di stasi ini (Wawancara P3, 22/3/2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bagaimana olahraga dan aktivitas kreatif terintegrasi dengan nilai-nilai pendampingan SEKAMI di Stasi St. Yosef Kampung Baru. Latihan dalam kegiatan pendampingan SEKAMI sering melibatkan pengulangan dan praktik berkelanjutan dari aktivitas tertentu, yang dapat berupa latihan menyanyi, gerakan dalam liturgi, dan bahkan latihan kecil untuk mempersiapkan anak-anak mengikuti lomba-lomba.

Aktivitas Komunal

Aktivitas komunal dalam pendampingan SEKAMI di Stasi St. Yosef Kampung Baru, seperti kerja bakti dan menanam bunga, adalah bagian penting yang memperkaya pengalaman belajar anak-anak dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelajaran iman tetapi juga sebagai pelajaran hidup yang berharga, mengajarkan pentingnya menjaga dan menghormati ciptaan.

Metode yang dominan yang digunakan dalam pendampingan SEKAMI itu bernyanyi, bercerita dan berdoa kemudian penugasan. Adapun contoh penugasannya membersihkan halaman gereja kemudian kami menanam bunga agar indah dilihat (Wawancara P1, 2/3/2024).

Kerja bakti biasanya dilakukan di lingkungan gereja atau komunitas, dimana anak-anak diajak untuk membersihkan area sekitar gereja atau tempat lain yang membutuhkan perawatan. Kerja bakti ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kerja sama tim dan menjaga kebersihan lingkungan hidup sebagai salah satu bentuk cinta kasih kepada sesama dan alam.

Kalo bentuk-bentuk aktivitasnya anak-anak SEKAMI ini biasanya kalau dihari sabtu itu seperti kegiatan olahraga dapat di lakukan, untuk bersih-bersih sekitar lingkungan gereja juga biasanya anak-anak SEKAMI itu di ajak untuk terlibat lalu untuk hari minggu itu datang mereka ya datang sekolah minggu seperti biasa sama-sama dengan teman nya, itu biasa aktivitas untuk anak-anak SEKAMI biasa dilakukan (Wawancara P3, 22/3/2024).

Hal tersebut di atas mengindikasikan bahwa kegiatan komunal seperti kerja bakti sering kali disertai dengan aspek kegembiraan dan kebersamaan, menjadikannya lebih dari sekadar tugas tetapi sebagai bagian dari kegiatan bersama. Selain itu, menanam bunga, di sisi lain, adalah aktivitas yang menekankan pada keindahan dan pemeliharaan ciptaan. Ini tidak hanya mendidik anak-anak tentang biologi dan ekologi, tetapi juga memberi mereka rasa kepemilikan dan tanggung jawab atas lingkungan mereka. Melalui menanam bunga, anak-anak belajar tentang siklus hidup tanaman dan pentingnya perawatan yang konsisten.

Aktivitas Pembelajaran

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa aktivitas pembelajaran melalui penjelasan dan penugasan memegang peranan penting dalam membantu anak-anak memahami materi pendampingan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan dan penugasan bukan hanya mengedukasi tetapi juga melibatkan anak-anak secara aktif, membuat proses pembelajaran menjadi interaktif dan menarik.

Jadi poin dari bacaan injil itu saya jelaskan melalui canda-canda dengan anak-anak kemudian mengajak mereka memperagakan Yesus itu seperti apa, kemudian Bunda Maria itu cantik apa tidak jadi anak-anak itu bisa fokus ke pendamping. Seperti itu saya menerangkan Kitab Suci (Wawancara P1, 2/3/2024)

Penjelasan dalam SEKAMI sering kali terfokus pada pemaparan materi sesuai dengan tema pendampingan dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak. Pendamping mengambil peran sebagai sahabat dari anak-anak, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Informan menjelaskan bahwa:

Karena sebelumnya tadi saya memilih lebih melihat di menerangkan dan bertanya alasan saya memilih menerangkan dan bertanya itu karena dari situ kita bisa melihat anak-anak itu mau terlibat aktif ketika kita menerangkan atau menjelaskan atau menceritakan kepada mereka tentang bacaan kitab suci ataupun dalam bercerita tentang kehidupan mereka sehari-hari kalau bertanya sudah ada timbal balik ketika kita bercerita kepada anak-anak itu merasa bahwa mereka juga diperhatikan dan ikut terlibat dalam bertanya tadi, seperti itu (Wawancara P3, 22/3/2024).

Cerita digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan karena bisa lebih mudah menarik perhatian anak-anak dan membuat mereka lebih terlibat. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk memvisualisasikan pesan melalui narasi yang berhubungan dan menghibur. Penjelasan juga melibatkan pembuatan analogi praktis dari materi yang dibahas, sehingga anak-anak bisa melihat relevansi pesan sabda Tuhan dalam kehidupan nyata. Seperti yang disampaikan oleh informan bahwa:

Kami buat pertemuan di pastoran pertama, saya bawak Pastor Rekan, Pastor ada Katekese umat kumpul lah malam itu ada dua puluh ada bapak ibu semua Pastor mulai lah berkatekese tentang Iman Katolik" (Wawancara P4, 31/3/2024).

Melalui penjelasan ini, anak-anak diajak untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi, membuat pembelajaran menjadi lebih berkesan dan meningkatkan pemahaman mereka. Penugasan dalam kegiatan pendampingan dilakukan sebagai kelanjutan dari sesi penjelasan. Anak-anak diberi tugas yang relevan dengan materi yang baru saja mereka pelajari, seperti tugas-tugas praktis yang melibatkan aplikasi dari materi yang telah diberikan. Penugasan ini dirancang untuk menguatkan pemahaman mereka dan mendorong refleksi diri tentang bagaimana mereka bisa mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi mereka. Sebagai contoh, penugasan melibatkan kegiatan seperti yang dijelaskan oleh informan, bahwa:

Adapun yang diharapkan anak-anak mampu memahami dan melaksanakan tugas mereka sebagai anak-anak Tuhan. Adapun tugas mereka iya berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur, Bangun tidur mungkin seperti itu (Wawancara P1, 2/3/2024).

Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam lingkungan yang mendukung dan mengedukasi. Penugasan juga sering kali termasuk dalam kerja kelompok, mendorong kolaborasi dan pembelajaran sosial di antara anak-anak. Ini menanamkan pentingnya berkerjasama dan membantu mereka mengembangkan keterampilan interpersonal yang akan bermanfaat bagi mereka sepanjang hidup mereka.

Pelaksanaan Metode Pendampingan SEKAMI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode pendampingan SEKAMI di Stasi St. Yosef Kampung Baru berdasarkan metode menerangkan yakni menerangkan cerita dari Alkitab dan menjelaskan konsep dasar iman. Metode bertanya yakni berpikir, merespons, dan berinteraksi. Metode berbuat yakni menanam bunga, kerja bakti, berdoa, dan menjadi petugas liturgi. Sedangkan metode menugaskan dilakukan melalui latihan berdoa dan membawa Alkitab. Temuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Metode Menerangkan

Pendampingan iman anak-anak melalui kegiatan Serikat Kepausan Anak Misioner (SEKAMI) di Stasi St. Yosef Kampung Baru mengimplementasikan berbagai metode yang berorientasi pada pendidikan iman anak. Salah satu metode tersebut adalah metode menerangkan yang memiliki peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan iman dalam kegiatan SEKAMI.

Metode menerangkan adalah cara pendampingan yang didasarkan pada penyampaian informasi secara verbal oleh pendamping kepada anak-anak. Dalam konteks SEKAMI, metode ini sering digunakan untuk memperkenalkan atau menjelaskan konsep-konsep dasar iman Katolik, cerita-cerita dari Kitab Suci, dan ajaran moral yang terkandung di dalamnya. Metode ini menjadi penting dalam membangun fondasi iman yang kuat di kalangan anak-anak. Dari wawancara dengan informan penulis mendapatkan gambaran tentang bagaimana metode menerangkan ini diintegrasikan dalam kegiatan SEKAMI:

Saya dalam menyampaikan firman Tuhan kepada anak-anak bacaan kitab suci pada hari itu, saya lihat dulu bacaan pada hari itu tentang apa nah kemudian saya ambil intinya dan saya akan bercerita dengan disertai canda, jadi anak-anak itu fokus melihat ke kita karena kalau kita hanya membaca dari Kitab Suci anak-anak tidak terlalu memperhatikan mereka akan bermain dengan teman-teman sebangkunya (Wawancara P1, 2/3/2024).

Pernyataan ini menekankan pentingnya adaptasi dalam metode menerangkan di mana interaksi dan cara penyampaian disesuaikan agar lebih menarik bagi anak-anak. Informan menambahkan bahwa dengan menerangkan lewat cara yang menyenangkan dan interaktif, anak-anak lebih mudah fokus dan memahami isi cerita atau ajaran yang diberikan. Keefektifan metode menerangkan dalam pendampingan SEKAMI tidak hanya terletak pada kemampuan pendamping untuk menyampaikan informasi, tetapi juga pada cara mereka membuat materi tersebut relevan dan menarik bagi anak-anak. Sebagaimana dikatakan oleh informan P3, bahwa:

Kalau di Stasi ini khususnya di Stasi St. Yosef itu untuk 4 metode tadi itu dilakukan dan dilaksanakan, lebih-lebih dari saya pribadi itu lebih di menerangkan dan bertanya karena menurut saya menerangkan dan bertanya itu membuat anak-anak itu untuk terlihat atau terlibat aktif ketika saya mendampingi anak-anak (Wawancara P3, 22/3/2024).

Penggunaan metode menerangkan ini mencerminkan pendekatan yang dinamis dalam pendidikan iman anak, di mana interaksi dua arah antara pendamping dan anak-anak dijadikan kunci untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam kegiatan. Dalam praktiknya, metode menerangkan seringkali diintegrasikan dengan metode lain seperti bertanya, bercerita, dan berdoa untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Informan P4 memberikan penegasan tentang bagaimana integrasi ini berlangsung:

Perlu di tekankan metode bercerita, Metode bercerita ini penting entah ini di tingkat SEKAMI entah di tingkat OMK masih sangat penting dan masih di pakai juga di dalam umat yang sudah tua dan yang sudah dewasa itu. Karena orang tidak paham kalau kita teriak-teriak pasal dan ayat sekian ini tidak paham tetapi ini jika dikemas di dalam sebuah cerita (Wawancara P4, 31/3/2024).

Metode menerangkan yang dipadukan dengan bercerita memungkinkan pendamping untuk mengemas metode pendampingan dalam format yang lebih naratif dan menarik, yang

tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangkitkan empati dan imajinasi anak-anak.

Metode Bertanya

Pendampingan iman anak-anak melalui kegiatan SEKAMI di Stasi St. Yosef Kampung Baru mencakup berbagai metode yang efektif untuk memfasilitasi pendampingan anak-anak secara mendalam tentang ajaran iman Katolik. Salah satu metode yang esensial dalam proses pendampingan ini adalah metode bertanya, yang tidak hanya mendorong interaksi tetapi juga merangsang pemikiran kritis dan refleksi diri di antara anak-anak. Metode bertanya, jika diterapkan dengan tepat, dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman serta membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Metode bertanya adalah teknik pendampingan di mana pendamping menggunakan pertanyaan sebagai alat utama untuk mengajak anak-anak berpikir, merespon, dan berinteraksi. Pertanyaan yang dirancang dengan baik dapat membantu mengklarifikasi pemahaman, mengeksplorasi ide, dan memotivasi anak-anak. Tujuannya adalah untuk membuat proses pendampingan menjadi lebih aktif dan partisipatif, mengurangi pendekatan satu arah dalam pendampingan, dan membantu anak-anak membangun keterampilan berpikir yang kritis dan analitis. Dari wawancara dengan informan P1, penulis menemukan contoh implementasi metode bertanya:

Setelah mendengarkan firman Tuhan pasti ada pertanyaan kepada anak-anak, adapun pertanyaan menyesuaikan dengan anak-anak agar mereka paham, agar mereka dapat menjawab pertanyaan. Jadi pertanyaan itu dibuat sederhana supaya anak-anak mampu menjawab (Wawancara P1, 2/3/2024).

Pernyataan ini menekankan pentingnya adaptasi pertanyaan sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak-anak, yang memastikan bahwa mereka tidak hanya mendengar tetapi juga mengerti dan dapat berpartisipasi. Pengembangan pertanyaan yang efektif merupakan kunci dari keberhasilan metode bertanya. Pertanyaan yang baik adalah yang memicu pemikiran dan mendorong anak-anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Menurut informan P2, pendekatan ini juga dilakukan dalam kegiatan interaktif yang sesuai dengan cerita atau materi yang sedang dibahas:

Pertama itu metode diskusi, metode bercerita, metode bertanya dan tidak ada metode berbuat yang ada itu metode bertanya, metode kelompok (Wawancara P2, 20/3/2024).

Pernyataan ini menggambarkan bahwa metode bertanya diintegrasikan dengan diskusi dan bercerita, yang memperkaya pengalaman belajar anak-anak dalam mengikuti kegiatan pendampingan, serta memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang mereka rasakan sebagai bentuk ungkapan iman. Metode bertanya yang efektif harus dapat mengundang interaksi dan respons dari anak-anak. Informan P3 menggambarkan bagaimana metode ini diterapkan dalam praktiknya:

Kalau di stasi ini khususnya di Stasi St. Yosef itu untuk 4 metode tadi itu dilakukan dan dilaksanakan, lebih-lebih dari saya pribadi itu lebih di menerangkan dan bertanya karena menurut saya menerangkan dan bertanya itu membuat anak-anak itu untuk terlihat atau terlibat aktif ketika saya mendampingi anak-anak" (Wawancara P3, 22/3/2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bertanya tidak hanya merupakan cara untuk menguji pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan dan memperdalam pemahaman anak-anak terhadap materi yang dibahas di dalam kegiatan pendampingan. Metode bertanya membantu dalam refleksi dan evaluasi pemahaman anak-anak. Seperti yang ditekankan oleh informan P4, pertanyaan membantu dalam mengidentifikasi dan menanggapi area-area yang mungkin belum dipahami sepenuhnya oleh anak-anak:

Saya menekankan dari segi metode untuk pendampingan ini adalah harus metode cerita dan harus diselingi banyak nyanyian supaya anak tidak bosan karena dunia mereka dunia bermain, boleh juga kita selingi mereka dengan permainan (Wawancara P4, 31/3/2024).

Meskipun fokusnya adalah pada bercerita, penggunaan pertanyaan selama dan setelah cerita dapat membantu memperjelas dan mengkonfirmasi pemahaman serta memungkinkan anak-anak untuk mengaplikasikan pelajaran yang telah mereka dengar dalam konteks baru atau dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Metode Berbuat

Pendampingan SEKAMI di Stasi St. Yosef Kampung Baru merupakan suatu proses yang dilakukan dengan berbagai metode untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak-anak dalam kehidupan rohani dan pelayanan gereja. Dalam wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa metode berbuat meliputi aktivitas menanam bunga, kerja bakti, berdoa, serta menjadi petugas liturgi.

Metode berbuat dalam pendampingan SEKAMI, seperti yang disampaikan dalam wawancara, menggambarkan upaya nyata untuk melibatkan anak-anak dalam aktivitas yang membangun serta memperkuat keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja. Menanam bunga, misalnya, bukan hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam dalam memperindah lingkungan gereja sebagai “rumah Tuhan.” Sebagai contoh, dalam wawancara disebutkan:

Adapun yang diharapkan anak-anak mampu memahami dan melaksanakan tugas mereka sebagai anak-anak Tuhan. Adapun tugas mereka iya berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur, Bangun tidur mungkin seperti itu (Wawancara P1, 2/3/2024)

Hal ini menunjukkan bahwa melalui aktivitas seperti menanam bunga, anak-anak diajak untuk merawat lingkungan gereja sebagai bagian dari pelayanan dan penghargaan terhadap rumah Tuhan. Selain itu, metode berbuat ini juga dilakukan dengan melibatkan anak-anak sebagai petugas liturgi seperti menjadi lektor, kor, dan membawa persembahan:

Pertama adalah melakukan tugas sebagai anak-anak gereja melaksanakan seperti contohnya tugas-tugas gereja misalnya ni melayani firman Tuhan dalam Gereja membawa persembahan, membawakan koor itu salah satu tugas-tugas SEKAMI, karena SEKAMI itu usia remaja 8-14 tahun melibatkan diri sebagai lektor, lektoris, persembahan, membersihkan Gereja itu keterlibatan yang harus mereka ambil (Wawancara P2, 20/3/2024).

Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan liturgis seperti menjadi lektor, atau membawakan kor, mereka diberi kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam ibadah, memperkuat identitas dan tanggung jawab sebagai anggota Gereja. Lebih lanjut, pendampingan SEKAMI juga bertujuan untuk membentuk karakter sebagai anak-anak Tuhan. Salah satu tujuannya adalah agar mereka mampu memahami dan melaksanakan tugas-tugas mereka sebagai anak-anak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan dalam wawancara:

Adapun yang diharapkan anak-anak mampu memahami dan melaksanakan tugas mereka sebagai anak-anak Tuhan. Adapun tugas mereka iya berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur, Bangun tidur mungkin seperti itu Wawancara P1, 2/3/2024)

Dengan memperkenalkan praktik berdoa sebelum makan dan tidur, anak-anak diajak untuk membentuk kebiasaan rohani yang mengakar dan membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Metode Menugaskan

Metode penugasan yang diberikan kepada anak-anak dalam pendampingan SEKAMI di Stasi St. Yosef Kampung Baru mencerminkan upaya yang berkelanjutan untuk membentuk

karakter dan semangat misioner dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui wawancara dengan informan, beberapa pendekatan yang digunakan dalam proses ini telah teridentifikasi.

Pertama, latihan berdoa menjadi fokus utama dalam penugasan sehari-hari. Informan menjelaskan bahwa banyak anak-anak kurang terbiasa berdoa di rumah, sehingga latihan berdoa di dalam kegiatan SEKAMI menjadi penting. Latihan ini mencakup pengajaran doa dasar. Informan menjelaskan bahwa:

Dalam tugas sehari-hari itu sebagai misi ya tugas misi mereka itu yang pertama itu anak itu kita latih memang dari rumah itu yang kurang, saya tidak mengatakan tidak ada tetapi kurang, anak ini sebenarnya kurang berdoa dirumah, kurang berdoa, banyak yang saya tanya tidak berdoa karena dari orang tua tidak membawa untuk berdoa dirumah setidaknya mereka mengajarkan doaa dasar paling tidak yaa tanda salib dan itu menjadi bekas yang mendalam bagi anak-anak. Sebagai misi mereka dalam hidup sehari-hari itu dari kebiasaan itu akan terjadi kebiasaan akan terjadi dalam hidup bermasyarakat yang luas anak-anak kita (Wawancara P4, 31/3/2024).

Kedua, membawa Alkitab menjadi bagian integral dari tugas-tugas yang diberikan kepada anak-anak. Anak-anak diminta untuk membawa Alkitab setiap kali mereka berkumpul, dengan tujuan untuk mendorong mereka membiasakan diri membaca dan merenungkan sabda Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Informan menekankan:

Jadi pertanyaan itu dibuat sederhana supaya anak-anak mampu menjawab kemudian setelah pertanyaan kami bernyanyi lagi, bernyanyi dan menari kalau ada games kami buat games kemudian setelah itu kami tutup dengan doa kalau ada tugas mungkin tugas, adapun tugasnya mungkin minggu depan itu bawak Kitab Suci semuanya harus bawak Kitab Suci seperti itu (Wawancara P1, 2/3/2024)

Selain itu, mengaplikasikan semangat misioner 2D2K (Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian) menjadi fokus yang penting dalam tugas-tugas yang diberikan kepada anak-anak. Semangat misioner ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kesucian, kesalehan, dan keselamatan pribadi, tetapi juga untuk membangun rasa solidaritas dan saling membantu antar anak-anak. Informan menjelaskan:

Baik bentuk tugas misi dalam menunjukkan semangat Misioner nya ialah doa, derma, kurban dan kesaksian. Semangat 2D2K yang dimaksud di sini mengembangkan rasa solider dengan anak-anak lainnya serta saling membantu agar mereka menjadikan Yesus teman dan sahabat mereka (Wawancara P1, 2/3/2024)

Metode menugaskan merupakan bagian dari upaya untuk membentuk karakter anak-anak dengan nilai-nilai yang diinginkan, seperti kebiasaan berdoa, kedekatan dengan Alkitab, dan semangat misioner. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman iman yang holistik dan terintegrasi, sehingga anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui latihan berdoa, membawa Alkitab, dan mengaplikasikan semangat misioner 2D2K, anak-anak SEKAMI di Stasi St. Yosef Kampung Baru diajak untuk memahami dan menghayati iman secara lebih mendalam. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya menjadi penganut agama yang taat, tetapi juga menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat melalui praktik kebaikan dan pelayanan kepada sesama.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai metode pendampingan iman anak melalui kegiatan Serikat Kepausan Anak Misioner di Stasi St. Yosef Kampung Baru menegaskan pentingnya aktivitas komunikatif dalam memperkuat iman anak-anak melalui kegiatan SEKAMI. Menurut Mgr. Janssen (1993), tujuan dari kegiatan SEKAMI adalah membuat anak-anak merasa bahagia, dan hal ini ditemukan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa metode pendampingan bertujuan memberikan pengalaman iman yang bermakna bagi anak-anak melalui berbagai metode yang kreatif. Wawancara dengan para informan mengungkapkan bagaimana metode

pendampingan ini diintegrasikan dalam kegiatan SEKAMI dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

Bentuk-bentuk aktivitas pendampingan SEKAMI di Stasi St. Yosef Kampung Baru menunjukkan adanya variasi yang mencakup aktivitas komunikatif, kreatif, fisik, dan komunal. Bentuk-bentuk aktivitas ini memberikan pemahaman tentang pendekatan yang beragam dalam mendampingi anak-anak SEKAMI. Aktivitas komunikatif misalnya, seperti menyapa, mendengarkan, diskusi kelompok, dan berdoa menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang mendalam antara pendamping dan anak-anak.

Hal tersebut di atas, seperti dijelaskan oleh Jacobus Tarigan bahwa pentingnya penyampaian pesan yang efektif dalam membina hubungan yang sehat (Tarigan, 2015). Menyapa dan mendengarkan memberikan kesan bahwa anak-anak SEKAMI diperhatikan dan didengarkan dengan baik, sementara diskusi kelompok memungkinkan mereka untuk berbagi gagasan, pandangan dan pengalaman iman. Berdoa juga merupakan sarana penting dalam pendampingan SEKAMI, terutama untuk mempererat hubungan anak-anak dengan Tuhan (SOMA, 2007).

Selanjutnya, aktivitas kreatif seperti permainan, bermain peran, bercerita, bernyanyi, lagu dan gerak menggarisbawahi pentingnya ekspresi kreatif dalam pengalaman anak-anak. Menurut Supratiknya (1995), hal tersebut dapat memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengekspresikan ide-ide mereka dan memahami potensi diri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Permainan dan aktivitas kreatif membantu dalam pengembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Bermain peran, misalnya, memungkinkan anak-anak untuk mengasah kemampuan berkomunikasi dan empati. Sementara bercerita, bernyanyi, dan gerak tidak hanya merangsang imajinasi mereka tetapi juga memfasilitasi integrasi nilai-nilai moral dan rohani dalam konteks pembinaan yang menyenangkan (Janssen, 1993).

Kemudian, aktivitas fisik seperti olahraga, latihan, dan lomba menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan semangat kompetisi yang sehat di antara anak-anak. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, mencakup aspek fisik, kepribadian, intelektual, sikap, dan juga iman mereka. Kebutuhan fisik harus dipenuhi sebelum anak-anak dapat mencapai potensi penuh mereka. Dengan demikian, melalui aktivitas fisik, kegiatan pendampingan SEKAMI membantu anak-anak untuk memperoleh manfaat kesehatan fisik dan meningkatkan rasa percaya diri mereka (Bona et al., 2017).

Aktivitas pendampingan SEKAMI juga mencakup aktivitas komunal seperti kerja bakti dan menanam bunga. Hal ini menunjukkan komitmen terhadap pengembangan keterampilan sosial anak-anak. Bagiyowinadi (2009) menyebut hal ini sebagai kemampuan dan keterampilan pendamping dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat, sesuai kebutuhan anak-anak. Melalui kerja bakti dan kegiatan yang melibatkan anak-anak dalam proses pendampingan, maka anak-anak akan belajar tentang tanggung jawab sosial, kerja tim, dan empati terhadap kebutuhan orang lain.

Selain itu, hasil penelitian saya mengenai metode pendampingan SEKAMI yang meliputi metode menerangkan, metode bertanya, metode berbuat, dan metode menugaskan, memberikan gambaran yang jelas tentang pendampingan yang beragam dan terstruktur dalam mendampingi anak-anak SEKAMI. Menurut M. Prawiro (2023) metode mencakup aturan, pedoman, atau prinsip-prinsip yang memandu tindakan atau proses tertentu, membantu memastikan bahwa pekerjaan atau proses dilakukan secara teratur, efisien, dan dapat diulang.

Melalui kegiatan Serikat Kepausan Anak Misioner (SEKAMI) di Stasi St. Yosef Kampung Baru, pendampingan iman anak-anak menjadi fokus utama. Metode menerangkan menjadi salah satu instrumen kunci dalam mengimplementasikan pendidikan iman. Dalam metode ini,

pendamping menggunakan pendekatan verbal untuk menyampaikan informasi kepada anak-anak. Mereka seringkali memperkenalkan konsep-konsep dasar iman Katolik, cerita-cerita dari Kitab Suci, dan ajaran moral melalui cara ini. Pentingnya metode menerangkan terletak pada kemampuannya membangun fondasi iman yang kuat di kalangan anak-anak.

Adaptasi menjadi kunci dalam efektivitas metode ini. Interaksi dan penyampaian yang menarik menjadi fokus, agar anak-anak lebih mudah memahami dan fokus pada isi cerita atau ajaran yang disampaikan. Keefektifan metode menerangkan tidak hanya bergantung pada kemampuan pendamping dalam menyampaikan informasi, tetapi juga pada kemampuan mereka membuat materi tersebut relevan dan menarik bagi anak-anak.

Dalam praktiknya, metode menerangkan sering dipadukan dengan metode lain seperti bertanya, bercerita, dan berdoa. Hal ini dilakukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Integrasi ini memungkinkan pendamping untuk mengemas metode pendampingan dalam format yang lebih naratif dan menarik, sehingga tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangkitkan empati dan imajinasi anak-anak (Bule et al., 2020).

Secara keseluruhan, metode menerangkan memiliki peran sentral dalam kegiatan pendampingan SEKAMI di Stasi St. Yosef Kampung Baru. Metode ini tidak hanya mengedukasi, tetapi juga menginspirasi dan mengaktifkan partisipasi anak-anak dalam kegiatan SEKAMI. Melalui menerangkan yang efektif, anak-anak dibantu untuk menghubungkan pendidikan iman yang diterima dengan kehidupan nyata, membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya berilmu tetapi juga beriman dan berakhlak mulia.

Pendampingan SEKAMI di Stasi St. Yosef Kampung Baru adalah suatu proses holistik yang bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak-anak dalam kehidupan rohani dan pelayanan gereja. Dalam proses ini, berbagai metode digunakan untuk melibatkan anak-anak secara aktif. Dalam sebuah wawancara, terungkap bahwa metode berbuat menjadi fokus utama, yang meliputi aktivitas seperti menanam bunga, kerja bakti, berdoa, serta menjadi petugas liturgi.

Aktivitas fisik seperti menanam bunga bukan hanya sekadar tindakan lahiriah, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam. Anak-anak diajak untuk merawat lingkungan gereja sebagai bagian dari pengabdian mereka kepada Tuhan. Begitu pula dengan peran sebagai petugas liturgi, anak-anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam ibadah, memperkuat identitas dan tanggung jawab mereka sebagai anggota gereja.

Pendampingan SEKAMI juga bertujuan untuk membentuk karakter anak-anak sebagai anak-anak Tuhan. Mereka diajak untuk memahami dan melaksanakan tugas-tugas mereka sebagai anggota gereja dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk kebiasaan rohani yang mengakar dalam diri mereka. Secara keseluruhan, pendampingan SEKAMI di Stasi St. Yosef Kampung Baru merupakan upaya untuk membimbing dan mengembangkan anak-anak dalam kehidupan rohani dan pelayanan gereja. Melalui metode yang beragam, seperti aktivitas fisik, kegiatan rohani, dan pembentukan karakter, anak-anak didorong untuk menghayati, memahami, dan melayani Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Metode penugasan yang diberikan kepada anak-anak dalam pendampingan SEKAMI di Stasi St. Yosef Kampung Baru menunjukkan komitmen yang berkelanjutan dalam membentuk karakter dan semangat misioner dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui wawancara dengan informan, beberapa pendekatan yang digunakan dalam proses ini telah terungkap. Pertama-tama, latihan berdoa menjadi fokus utama dalam penugasan sehari-hari.

Diketahui bahwa banyak anak-anak kurang terbiasa berdoa di rumah, sehingga latihan berdoa di dalam kegiatan SEKAMI menjadi penting. Ini mencakup pengajaran doa dasar serta semangat misioner 2D2K (Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian) yang menjadi fokus penting dalam tugas-tugas yang diberikan kepada anak-anak. Tujuan dari semangat misioner ini tidak

hanya untuk mengembangkan kesucian, kesalehan, dan keselamatan pribadi, tetapi juga untuk membangun solidaritas dan saling membantu antar anak-anak.

Metode menugaskan ini merupakan bagian dari upaya untuk membentuk karakter anak-anak dengan nilai-nilai yang diinginkan, seperti kebiasaan berdoa, kedekatan dengan Alkitab, dan semangat misioner. Pendekatan ini didesain untuk memberikan pengalaman iman, agar anak-anak dapat memahami nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui latihan berdoa, membawa Alkitab, dan semangat misioner 2D2K, anak-anak SEKAMI di Stasi St. Yosef Kampung Baru didorong untuk memahami dan menghayati iman secara lebih mendalam.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk aktivitas pendampingan SEKAMI di Stasi St. Yosef Kampung Baru adalah aktivitas komunikatif, kreatif, fisik, dan komunal. Masing-masing aktivitas pendampingan iman anak melalui kegiatan SEKAMI tersebut memiliki peran penting dalam memperkuat iman dan perkembangan holistik anak-anak. Aktivitas komunikatif seperti menyapa, mendengarkan, diskusi kelompok, dan berdoa membangun hubungan interpersonal antara pendamping dan anak-anak. Demikian juga dengan aktivitas kreatif yang mencakup permainan, bermain peran, bercerita, bernyanyi, dan gerak membantu anak-anak untuk mengekspresikan diri dalam pembinaan yang menyenangkan. Aktivitas fisik seperti olahraga, latihan, dan lomba juga penting untuk menjaga kesehatan fisik dan semangat kompetisi yang sehat di antara anak-anak. Sedangkan, aktivitas komunal seperti kerja bakti dan menanam bunga membantu membentuk keterampilan sosial, mengajarkan tanggung jawab sosial, kerja sama tim, dan empati bagi anak-anak. Berdasarkan metode pendampingan, yakni metode menerangkan, bertanya, berbuat, dan menugaskan, menunjukkan bahwa metode pendampingan SEKAMI di Stasi St. Yosef Kampung Baru adalah metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagiyowinadi, F. X. D. (2009). *Bekal Untuk Pendampingan Bina Iman Anak*. Yayasan Pustaka Nusantara.
- Bona, Y. P., Anggal, N., & Yuda, Y. (2017). Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak dalam Kegiatan Temu Minggu Menerapkan Metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi). *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 114–121.
- Bule, O., Koten, M. M. B., Mega, U. K., & Jenita, A. (2020). Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Serikat Kepausan Anak Misioner Paroki Santo Fransiskus Asisi Karot. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 33–41.
- Darina, D., Agustiningtyas, F. W., & Pius X, I. (2021). Pelaksanaan Kegiatan Sekami di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong. *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(7), 200–206. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i7.1177>
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44–54.
- Janssen, P. (1993). *Pembinaan Iman Anak dan Remaja*. Malang: Institut Pastoral Indonesia.
- Keuskupan Agung Samarinda. (2022). *Amanat dan Kebijakan Pastoral Keuskupan Agung Samarinda: Hasil Musyawarah Pastoral Tahun 2022*. Samarinda: Keuskupan Agung Samarinda.
- Londa, A. M. F., & Adinuhgra, S. (2022). Peran Keluarga Kristiani Sebagai Ecclesia Domestica

- Dalam Menumbuhkan Habitus Berdoa Bagi Anak-Anak Di Stasi Mandam. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 1(2), 85–99.
- M. Prawiro. (2023). *Pengertian Metode Serta Bentuk Karakteristik Dan Contohnya* (hal. 1). <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-metode.html#comment-977>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Nampar, H. D. N. (2018). Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2(1), 13–21.
- Paus Fransiskus. (2013). *Seri Dokumen Gerejawi No. 39 - Lumen Fidei: Terang Iman*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Fransiskus. (2015). Kerja Sama Awam dan Imam dalam Pastoral. *Konferensi Waligereja Indonesia Seri Dokumen Gerejawi*, 84.
- SOMA. (2007). *Tim Karya Kepausan Indonesia*. Jakarta: Karya Kepausan Indonesia.
- Supratiknya. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James Fowler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, R. D. J. (2015). *Paroki: Komunitas Beriman Kristiani (10 Memoranda)*. Yogyakarta: PT Kanisius.